

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI PADA INFORMASI KESEHATAN DI BUNGKUS ROKOK DENGAN MOTIVASI BERHENTI MEROKOK REMAJA DI KECAMATAN TAYAN HULU

Fransiskus leo¹, Andri Dwi Hernawan², Abdul Haris Jauhari³

¹Peminatan Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak tahun 2016

²Peminatan Epidemiologi Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak

³Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat

ABSTRAK

Indonesia adalah konsumen rokok terbesar ketiga di dunia. Meningkatkan jumlah konsumsi rokok juga diikuti oleh peningkatan jumlah perokok baru, terutama anak-anak dan remaja. Beberapa upaya yang telah dilakukan dengan mencantumkan peringatan kesehatan dan informasi kesehatan pada kemasan produk tembakau. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi Hubungan Antara Persepsi pada Informasi Kesehatan di Bungkus Rokok dengan Motivasi Berhenti merokok Remaja di Kecamatan Tayan Hulu.

Penelitian ini menggunakan analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah random sampling. Sampel dari penelitian ini adalah 74 siswa laki-laki di SMA/ SMK negeri dan swasta di kecamatan Tayan Hulu yang merokok lebih dari satu bulan. Dengan hasil Hasil uji statistik Chi-Square diperoleh nilai *p value* = 0,010 (<0,05), sehingga H_0 ditolak (H_a diterima). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi pada informasi kesehatan di bungkus rokok dengan motivasi berhenti merokok remaja di Kecamatan Tayan Hulu.

Saran bagi pemegang kebijakan, Perlu diperhatikan dalam mencantumkan gambar di bungkus rokok yaitu ukuran dan dan desain yang menarik perhatian perokok sehingga perokok menjadi ingin berhenti merokok setelah melihatnya.

Kata Kunci: peringatan kesehatan, persepsi, motivasi berhenti merokok

ABSTRACT

Indonesia is the third-largest cigarette consumer in the world. The increasing number of cigarette consumption has resulted in an increase in the number of new smokers, especially children and teenagers. Many health programs related to the harm of the cigarette, including health warnings on cigarette labels, have been conducted by the government. This study aimed at finding out the correlation of perception of health warnings on cigarette packages and adolescents' motivation to quit smoking in Kecamatan Tayan Hulu.

Using analytic observation as well as cross sectional approach, as many as seventy-five male high/vocational students in Kecamatan Tayan Hulu participated in this study. They were the students who ever smoked cigarettes more than a month. The statistical chi square test generated p value = 0,010 (<0,05), therefore this study accepted H_0 , and rejected H_a . These indicated that there was correlation of perception of health warnings on cigarette packages and adolescents' motivation to quit smoking in Kecamatan Tayan Hulu.

The policy makers need to implement attractive, eye-catching, large, rotating health warnings on all tobacco product packaging and labelling as pictorial health warnings on tobacco packages are a cost-effective means to increase public awareness about the dangers of tobacco use, as well as to motivate the smokers to quit smoking.

Key words: health warnings, perception, motivation to quit smoking

PENDAHULUAN

Menurut Permenkes No.28 tahun 2013 rokok adalah salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar, dihisap dan atau dihirup termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica*, dan spesies lainnya atau sintesis yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan.¹

Jumlah perokok di Indonesia mencapai sekitar 60 juta orang pada tahun 2011 yang menempatkan Indonesia di urutan ketiga jumlah perokok terbanyak di dunia, setelah China dan India. Prevalensi merokok pada penduduk laki-laki adalah sebesar 67 % atau sekitar 2/3 dari jumlah total penduduk laki-laki usia 15 tahun ke atas, sedangkan prevalensi pada perempuan sebesar 2,7 %.²

Data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan prevalensi perokok usia 15 tahun ke atas setiap tahunnya, dari 34,2% pada Riskesdas 2007, menjadi 34,7% pada Riskesdas 2010 dan 36,3% pada Riskesdas 2013. Jumlah rata-rata rokok yang dihisap oleh penduduk di atas umur 10 tahun di Indonesia, mencapai 12,3 batang atau sekitar satu bungkus per hari.²

Jumlah konsumsi rokok di Indonesia diperkirakan mencapai 225 milyar batang pada tahun 2008. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan jumlah konsumsi tembakau di Indonesia diantaranya adalah adanya pertumbuhan populasi, harga rokok yang relatif murah, dan pemasaran industri rokok yang agresif.²

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2013 tentang pencantuman peringatan kesehatan dan informasi kesehatan pada kemasan produk tembakau telah mengatur pencantuman Peringatan Kesehatan dan Informasi Kesehatan pada Kemasan Produk Tembakau yang bertujuan untuk memberikan pedoman bagi pelaku industri Produk Tembakau untuk melaksanakan pencantuman Peringatan Kesehatan dan Informasi Kesehatan pada Kemasan Produk Tembakau.¹

Beberapa upaya yang telah dilakukan dengan mencantumkan peringatan kesehatan dan informasi kesehatan pada kemasan produk tembakau. Label peringatan berbentuk gambar mencegah keinginan untuk merokok. Sesudah Brasil memperkenalkan peringatan berbentuk gambar yang baru pada tahun 2002, 73% perokok bisa menerima, 54% berubah pendapat tentang konsekuensi kesehatan akibat merokok, dan 67% ingin berhenti merokok.³

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi seseorang untuk berhenti merokok adalah motivasi. Keinginan seseorang berhenti merokok timbul disebabkan oleh persepsi seseorang terhadap bahaya rokok yang disertai dengan keinginan dan motivasi yang kuat untuk melaksanakannya. Hal lain yang dapat digunakan untuk memprediksi niat seseorang berhenti merokok adalah persepsi. Persepsi adalah pandangan atau sikap seseorang terhadap sesuatu hal, yang menumbuhkan motivasi atau kekuatan, dorongan atau tekanan yang menyebabkan seseorang melakukan atau tidak melakukan sesuatu, dalam penelitian ini berhubungan erat motivasi untuk berhenti merokok.⁴

Informasi perilaku penggunaan tembakau dalam Risesdas tahun 2013 dibagi menjadi dua kelompok, yaitu perilaku merokok dan perilaku penggunaan tembakau dengan mengunyah. perokok di Indonesia adalah 29,3 persen, perokok terbanyak saat ini di Kalimantan

Barat dengan perokok setiap hari 27,2 persen, rata-rata batang rokok yang dihisap per hari per orang di Indonesia adalah 12,3 batang (setara satu bungkus).⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 remaja di Kecamatan Tayan Hulu, 100% memiliki persepsi bahwa gambar yang terdapat pada bungkus rokok mengerikan (seram), 60% memiliki motivasi untuk berhenti merokok setelah melihat gambar seram pada bungkus rokok, mengetahui bahwa merokok berbahaya bagi kesehatan, tetapi mereka meremehkan resiko yang mereka hadapi.

METODE

Penelitian dilaksanakan di SMA/SMK Negeri dan swasta di Kecamatan Tayan Hulu. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 20 Januari sampai dengan 30 Januari 2016. Jenis penelitian ini adalah *observasional* dengan pendekatan penelitian *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik subyek penelitian yaitu, pendidikan, dorongan bimbingan, usia dengan Motivasi Berhenti merokok di Kecamatan Tayan Hulu.

Populasi dari penelitian ini yaitu seluruh remaja merokok yang ada di sekolah (SMA Negeri 1 Tayan Hulu, SMA 3 PGRI, SMK Bina Utama, dan SMK AGAPE Patria Sosok) 309 siswa. Sampel yang diambil sebanyak 74 orang dari 309 populasi siswa laki-laki yang merokok di SMA N 1 Tayan Hulu, SMK Agape Patria Sosok, SMK Bina Utama dan SMA PGRI 3 Sosok. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*.

Analisis data dilakukan secara bertahap meliputi analisis univariat dan bivariat diuji secara statistik Chi Square dengan derajat ketepatan 95% ($\alpha = 0,05$).

Definisi operasional variabel bebas pada penelitian adalah persepsi remaja terhadap informasi kesehatan peringatan kesehatan pada bungkus rokok yaitu pandangan responden terhadap informasi kesehatan yang ada di bungkus rokok.

Dorongan keluarga yaitu faktor ini berasal dari luar individu, berupa stimulus untuk membantu dan mengubah sikap, stimulus dapat bersifat langsung ataupun tidak langsung misalnya individu dengan keluarganya.

Definisi operasional variabel terikat pada penelitian adalah Motivasi berhenti merokok di Kecamatan Tayan Hulu yaitu Dorongan responden untuk berhenti merokok setelah melihat gambar dan pesan kesehatan di bungkus rokok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan di SMA/SMK negeri dan swasta di

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Persepsi, Motivasi dan Dorongan Keluarga Responden di SMA Negeri 1 Tayan Hulu, SMK Kristen Agape Patria Sosok, SMK Bina Utama Sosok, dan SMA PGRI 3 Tayan Hulu

Variabel	Frekuensi	%
Persepsi		
Kurang Mendukung	36	48,6
Mendukung	38	51,4
Total	74	100,0
Motivasi		
Kurang Motivasi	38	51,4
Kuat Motivasi	36	48,6
Total	74	100,0
Dorongan Keluarga		
Kurang Mendukung	45	60,8
Mendukung	29	39,2
Total	74	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas responden yang persepsinya terhadap gambar dan pesan di bungkus rokok yang mendukung untuk berhenti merokok sebesar 38 responden (51,4%) , dan responden memiliki persepsi kurang mendukung untuk berhenti merokok sebanyak 36 responden (48,6%).

Pada variabel motivasi, diketahui bahwa proporsi responden yang kurang motivasinya untuk berhenti merokok sebesar 38 responden (51,4%), dan

Kecamatan Tayan Hulu diperoleh beberapa karakteristik responden yaitu berdasarkan umur, nama sekolah dan kelas. Karakteristik responden berdasarkan umur diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 16 dan 17 tahun sebesar 28,4%, dan 18 tahun sebesar 32,4%. Dalam pengambilan sampel di setiap sekolah, sebagian besar responden diambil di SMK Bina Utama Sosok yaitu sebanyak 32 siswa (39,0%) dan SMA Negeri 1 Tayan Hulu sebanyak 25 siswa (33,8%). Berdasarkan kelas, sebagian besar responden yang terpilih adalah dari kelas XI yaitu sebanyak 33 responden (44,6%) dan X sebanyak 26 responden(35,1%).

responden memiliki motivasinya kuat untuk berhenti merokok sebanyak 36 responden (48,6%).

Untuk variabel dorongan keluarga, proporsi responden yang memiliki dorongan keluarga kurang mendukung untuk berhenti merokok sebesar 45 responden (60,8%), sedangkan responden yang memiliki dorongan keluarga mendukung untuk berhenti merokok sebanyak 29 responden (39,2%)

Hubungan antara persepsi dengan motivasi berhenti merokok remaja di SMA Negeri 1 Tayan Hulu, SMK Kristen Agape Patria Sosok, SMK Bina Utama Sosok, dan SMA PGRI 3 Tayan Hulu`

Variabel	Motivasi				P value	PR	(95%CI)
	Kurang Motivasi Berhenti Merokok		Kuat Motivasi Berhenti Merokok				
	N	%	N	%			
Persepsi							
Kurang Mendukung	24	66,7	12	33,3	0,010	1,810	1,124-2,913
Mendukung	14	36,8	24	63,2			
Dorongan Keluarga							
Kurang Mendukung	27	60,0	18	40,0	0,064	1,582	0,937-2,669
Mendukung	11	37,9	18	62,1			

Sumber : Data Primer Tahun 2016

Hasil penelitian menunjukkan proporsi responden yang kurang motivasi berhenti merokok cenderung memiliki persepsi yang kurang mendukung terhadap peringatan dan gambar tentang bahaya merokok yaitu sebesar 66,7% lebih besar dari responden yang memiliki persepsi yang mendukung terhadap peringatan dan gambar peringatan tentang bahaya merokok yaitu 33,3%.

Hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p\ value = 0,010 (\leq 0,05)$, sehingga H_0 ditolak (H_a diterima). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi tentang gambar rokok dengan motivasi berhenti merokok

Nilai PR diperoleh 1,810 (95% CI=1,124-2,913), artinya responden yang memiliki persepsi kurang mendukung terhadap gambar dan peringatan bahaya merokok 1,810 kali lebih beresiko dibandingkan yang memiliki persepsi yang mendukung.

Hasil penelitian menunjukkan proporsi responden yang kurang motivasi berhenti merokok cenderung memiliki dorongan keluarga yang kurang mendukung terhadap peringatan dan gambar tentang bahaya merokok yaitu sebesar 60,0% lebih besar dari responden yang memiliki dorongan keluarga yang mendukung terhadap peringatan dan gambar

peringatan tentang bahaya merokok yaitu 37,9%.

Hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p\ value = 0,064 (\leq 0,05)$, sehingga H_0 diterima (H_a ditolak). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dorongan keluarga untuk berhenti merokok dengan motivasi berhenti merokok.

Nilai PR diperoleh 1,582 (95% CI=0,937-2,669), artinya proporsi responden yang memiliki dorongan keluarga kurang mendukung untuk berhenti merokok 1,582 kali lebih besar dibandingkan responden yang memiliki dorongan keluarga yang mendukung untuk berhenti merokok.

Pembahasan

1. Motivasi Berhenti Merokok

Hasil penelitian terhadap 74 responden di SMA/ SMK Negeri dan swasta di kecamatan Tayan Hulu terdapat 36 orang (48,6%) yang memiliki motivasi kuat untuk berhenti merokok dan 38 orang (51,4%) yang kurang memiliki motivasi untuk berhenti merokok.

Adapun upaya yang telah dilakukan responden untuk berhenti merokok yaitu sebesar 86,5%

responden mengurangi konsumsi rokok perharinya dan 73,0% responden melakukan upaya dengan meminta saran kepada orang yang berhasil berhenti merokok.

Motivasi diartikan sebagai keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna tujuan tertentu, artinya responden yang memiliki motivasi yang mendukung untuk berhenti merokok karena gambar dan peringatan kesehatan di bungkus rokok memiliki dorongan untuk berhenti merokok dengan upaya-upaya seperti mengurangi konsumsi rokok perharinya, dan upaya lainnya.⁶

Menurut Kepala Pusat Promosi Kesehatan (Promkes) Kementerian Kesehatan (Kemkes), Lily S. Sulistyowati menjelaskan, kunci utama untuk berhenti merokok adalah memiliki motivasi yang kuat untuk benar-benar berhenti merokok. "Kalau susah memiliki motivasi dan alasan yang kuat, proses untuk berhenti merokok akan menjadi lebih mudah," papar Lily di Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.⁷

Peringatan kesehatan yang efektif akan meningkatkan pengetahuan tentang bahaya merokok dan dapat mendorong perokok untuk berhenti merokok. Sesudah negara Brasil memperkenalkan peringatan berbentuk gambar yang baru tahun 2002, 73% perokok bisa menerima, 54% berubah pendapat tentang konsekuensinya, dan 67% berhenti merokok.³

2. hubungan antara persepsi remaja terhadap informasi dan peringatan kesehatan kesehatan di bungkus rokok dengan motivasi berhenti merokok di Kecamatan Tayan Hulu

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh hasil bahwa responden yang persepsinya terhadap gambar bahaya

merokok yang mendukung untuk berhenti merokok sebanyak 38 orang (51,4%), sedangkan responden yang persepsinya kurang mendukung untuk berhenti merokok sebanyak 36 orang (48,6%)

Hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,010 (\leq 0,05)$, sehingga H_0 ditolak (H_a diterima). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi tentang gambar rokok dengan motivasi berhenti merokok.

Nilai PR diperoleh 1,810 (95% CI=1,124-2,913), artinya responden yang memiliki persepsi kurang mendukung terhadap gambar dan peringatan bahaya merokok 1,810 kali lebih beresiko dibandingkan yang memiliki persepsi yang mendukung.

Persepsi adalah proses yang digunakan individu mengelola dan menafsirkan kesan indera mereka dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan mereka. Meski demikian apa yang dipersepsikan seseorang dapat berbeda dari kenyataan yang obyektif. Artinya bahwa responden mengelola dan menafsirkan pesan dan gambar peringatan kesehatan di bungkus rokok menggunakan indera mereka sehingga menghasilkan persepsi yang berbeda bagi setiap responden yaitu ada responden yang memiliki persepsi yang mendukung untuk berhenti merokok dan ada responden yang memiliki persepsi kurang mendukung.⁸

Sejalan dengan penelitian ini, Novianto, Josi, 2015, yang meneliti tentang hubungan persepsi remaja tentang peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok dengan motivasi berhenti merokok pada remaja di madrasah aliyah al-qodiri kecamatan patrang kabupaten Jember. Hasil statistik Analisis menunjukkan p value = $0,000 < (0,005)$, dengan $r = 0.695$. Hasil penelitian menunjukkan ada korelasi yang kuat dan positif antara persepsi remaja tentang peringatan

kesehatan bergambar pada bungkus rokok dan motivasi untuk berhenti merokok di remaja di MA Alqodiri Jember. Itu berarti persepsi remaja yang lebih baik tentang peringatan kesehatan bergambar pada bungkus rokok, tingkat yang lebih tinggi dari remaja motivasi untuk berhenti merokok.²

3. Hubungan Antara Dorongan Keluarga dengan Motivasi Berhenti Merokok

Dari hasil penelitian di lapangan bahwa responden yang dorongan keluarganya mendukung untuk berhenti merokok sebanyak 29 orang (39,2%), sedangkan responden yang dorongan keluarganya kurang mendukung untuk berhenti merokok sebanyak 45 orang (60,8%).

Proporsi responden yang kurang motivasi berhenti merokok cenderung memiliki dorongan keluarga yang kurang mendukung terhadap peringatan dan gambar tentang bahaya merokok yaitu sebesar 60,0% lebih besar dari responden yang memiliki dorongan keluarga yang mendukung terhadap peringatan dan gambar peringatan tentang bahaya merokok yaitu 37,9%

Hasil uji statistik Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,064$ ($\leq 0,05$), sehingga H_0 diterima (H_a ditolak). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dorongan keluarga untuk berhenti merokok dengan motivasi berhenti merokok, meskipun dalam tabel silang dan nilai PR ada kecenderungan hubungan antara dorongan keluarga dengan motivasi remaja untuk berhenti merokok meskipun

Nilai PR diperoleh 1,582 (95% CI=0,937-2,669), artinya responden yang memiliki dorongan keluarga kurang mendukung untuk berhenti merokok 1,582 kali lebih berisiko dibandingkan responden yang memiliki

dorongan keluarga yang mendukung untuk berhenti merokok.

Menurut Kementerian Republik Indonesia salah satu cara untuk berhenti merokok adalah meminta dukungan dari keluarga dengan cara meminta mereka untuk selalu mengingatkan Anda untuk berhenti merokok. Dukungan tersebut akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan Anda berhenti merokok.⁷

Teori tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang ada ditempat penelitian yang mana tidak ada hubungan yang signifikan antara dorongan keluarga untuk berhenti merokok dengan motivasi berhenti merokok.

Sejalan dengan penelitian ini, Mangasi, Afriani, 2012, dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Lansia Dalam Mempertahankan Kualitas Hidup Lansia Di Rw 05 Kelurahan Paseban Kecamatan Senen Jakarta Pusat. Hasil uji Rank Spearman menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga secara keseluruhan dengan motivasi lansia ($P=0,700$).⁹

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Responden yang persepsinya terhadap gambar dan pesan di bungkus rokok yang mendukung untuk berhenti merokok sebesar 38 responden (51,4%) , dan responden memiliki persepsi kurang mendukung untuk berhenti merokok sebanyak 36 responden (48,6%).
2. Proporsi responden yang kurang motivasi untuk berhenti merokok sebesar 38 responden (51,4%), sedangkan responden yang motivasinya kuat untuk berhenti merokok sebanyak 36 responden (48,6%).

3. Tidak ada hubungan antara dorongan keluarga dengan motivasi berhenti merokok remaja di SMA Negeri 1 Tayan Hulu, SMK Kristen Agape Patria Sosok, SMK Bina Utama Sosok, dan SMA PGRI 3 Tayan Hulu (p -value= 0,064; PR=1,582)
4. Terdapat hubungan antara persepsi terhadap informasi kesehatan di bungkus rokok dengan motivasi berhenti merokok remaja di SMA Negeri 1 Tayan Hulu, SMK Kristen Agape Patria Sosok, SMK Bina Utama Sosok, dan SMA PGRI 3 Tayan Hulu (p -value= 0,010; PR= 1,810)

Saran

1. Perlu diperhatikan dalam mencantumkan gambar di bungkus rokok yaitu ukuran dan desain yang menarik perhatian perokok sehingga perokok menjadi ingin berhenti merokok setelah melihatnya. Selain itu perlunya informasi yang baik dengan menggunakan media televisi, koran, media sosial (facebook, twiter dan lain-lain) dengan menghadirkan atau menampilkan korban-korban akibat rokok agar para perokok tidak menganggap peringatan kesehatan tersebut hanya untuk menakut-nakuti mereka saja.
2. Pemerintah juga perlu mengurangi iklan-iklan rokok agar remaja tidak mudah terpapar oleh iklan. .
3. Bagi peneliti lainnya perlu dilakukan penelitian di sekolah-sekolah yang lain untuk membandingkan penelitian yang telah dilakukan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

1. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 28 Tahun 2013 Tentang Pencantuman Peringatan Kesehatan dan Informasi

Kesehatan pada Kemasan Produk Tembakau.

2. Novarianto, Josi. 2015. *Hubungan Persepsi Remaja Tentang Peringatan Kesehatan Bergambar Pada Kemasan Rokok Dengan Motivasi Berhenti Merokok Pada Remaja Di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Kecamatan Patrang Kabupaten Jember*. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember.
3. TCSC-IAKMI. 2012. *Label Peringatan Kesehatan Bukti-Bukti*. Diakses 9 Oktober 2015 pada URL : http://tcsc-indonesia.org/wp-content/uploads/2012/08/Fact_Sheet_Label_Peringatan_Kesehatan.pdf
4. Sulistyowati, Lily. S, dkk, 2011. *Informasi Tentang Masalah Rokok*. Jakarta Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
5. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Riset Kesehatan Dasar Nasional. 2013.
6. Analisa, Wulan, Lucky. 2011. *Analisa Pengaruh Motivasi Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan*;Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
7. Rafikasari Diana. 2015. *Tujuh Cara untuk Berhenti Merokok*. Diakses pada tanggal 16 mei 2016 pada URL: <http://lifestyle.sindonews.com/read/1008331/155/tujuh-cara-untuk-berhenti-merokok-1433315087>
8. Nurlan, Besse, Andri. 2011. *Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Jurusan Akuntansi Terhadap kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia*;Skripsi. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanudin Makasar.

9. Mangasih, Afriani. 2013. *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Lansia Dalam Mempertahankan Kualitas Hidup Lansia Di Rw 05 Kelurahan Paseban Kecamatan Senen Jakarta Pusat.* Skripsi Program Studi S1 Keperawatan Stik Sint Carolus, Jakarta.